

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani adalah faktor terpenting dari pendidikan pada umumnya (Sukashant & Patil, S., 2016, hlm. 1712). Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis (Pertiwi, R.M., Nurhasan, Tuasikal, Syam, A.R., 2018, hlm. 28). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Penjasorkes merupakan suatu proses mendidik melalui teori dan aktivitas fisik untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari peran guru Penjasorkes sebagai salah satu sumber nilai dalam melaksanakan pembelajarannya di sekolah. Karena itu, nilai-nilai tanggung jawab dan pengendalian agresivitas selayaknya disampaikan oleh guru Penjasorkes melalui proses pembelajaran.

Tanggung jawab merupakan kemampuan untuk memberikan respon, tanggapan, atau reaksi secara cakap, serta sikap dan perbuatan dalam penilaian yang positif (Marten; Mulyana, 2012, hlm. 106). *Responsibility means taking care of others, our surroundings and ourselves. Responsibility is often seen by teachers as adherence to rules and role expectations in schooling. Teaching and learning responsibility is an essential part of preparing students for their role in society as responsible* (Severinsen, 2014). Tanggung jawab yang dimiliki seseorang tidak muncul begitu saja, diperlukan suatu cara, sehingga tanggung jawab dapat berkembang dengan baik. Tanggung jawab merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran pendidikan jasmani, semakin baik tingkat tanggung jawab siswa, maka ia akan sukses dalam menjalani akademiknya di sekolah. Menurut Lewis, et al. (2012) bahwa *responsibility* bagi siswa memiliki posisi yang sangat penting, karena: (1) untuk mencapai keberhasilan studinya di lembaga pendidikan, (2) merupakan persiapan mereka untuk berperan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditanamkan tanggung jawab terhadap siswa di sekolah.

Ihsan Abdul Patah, 2019

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS

Universitas Pendidikan Indonesia I repo 1 upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

Di sisi lain, dalam memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kebahagiaan dari sisi materiil, namun kemajuan yang menggembirakan tersebut menimbulkan berbagai masalah yang bertentangan dengan mengarah pada tindakan kekerasan yang tidak berperikemanusiaan, sebagai hasil dari merosotnya nilai-nilai tanggung jawab dan agresivitas yang tidak terkendali. Sebagaimana timbul permasalahan seperti sejumlah besar keluarga mengalami tekanan ekonomi yang hebat, anak-anak memiliki akses yang semakin mudah ke media sosial, yang mendorong perilaku yang merusak kesehatan, akhlak, dan hal ini merupakan tuntutan pihak sekolah untuk mencegah perilaku bermasalah dan mendorong perkembangan positif (Escarti, A., Pascual, C., Gutiérrez, M., Marín, D., Martínez, M. & Tarín, S., 2012, hlm. 179). Hal-hal tersebut tidak dapat dipungkiri terjadi di Indonesia. Fenomena ini secara empiris terungkap dari perilaku tidak bertanggung jawab dan agresif seperti yang terjadi pada beberapa pelajar sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**

**Perilaku Menyimpang Pelajar Tahun 2017-2018 di Indonesia**

No	Waktu	Perilaku Menyimpang	Tempat	Sumber
1.	Jumat, 24 November 2017	Seorang pelajar SMP dilaporkan tewas setelah terlibat dalam sebuah duel antar-siswa	Desa Kampung Sawah, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor	ayobogor.com
2.	Sabtu, 30 Desember 2017	Gara-gara bedak, <i>cewek</i> ABG bunuh siswi SMA	Pantai Ngliyep, Malang Selatan	<a href="http://www.tribunnews.com">http://www.tribunnews.com</a>
3.	Kamis, 1 Februari 2018	Sakit Hati Ditegur, Siswa Pukul Guru Seni Rupa hingga Tewas	SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur	Jawapos.com

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa berbagai masalah telah timbul berkenaan dengan perilaku tidak bertanggung jawab dan agresif yang tidak terkendali. Hal tersebut terjadi karena pikiran manusia tidak konstan dari waktu ke waktu (Sukashant & Patil, S., 2016, hlm. 1713). Maka dapat ditarik sebuah

kesimpulan bahwa berbagai masalah tersebut itu terjadi karena siswa tidak memiliki tanggung jawab dan tidak dapat mengendalikan agresivitas. Agresif adalah sebuah fenomena serius dari perilaku yang tidak peka, dimana siswa memiliki niat untuk menyakiti orang lain dan memiliki efek yang sangat kuat bagi keduanya (Ahsan, M., 2015, hlm. 20). Agresif merupakan perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang (Myers, D.G., 2012). Agresi juga didefinisikan sebagai perilaku dengan tujuan untuk melukai secara fisik atau psikologi (Colman, A.M.; Ahsan, M., 2015, hlm. 20).

Di samping beberapa perilaku menyimpang sebagaimana telah diuraikan, fenomena lain yang terjadi berkenaan dengan perilaku agresi dan tidak bertanggung jawab yaitu mulai terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang masuk dengan berbagai cara. Fenomena tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sering membully antar sesama temannya, mengejek satu sama lain, menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain, berkata-kata kasar, tidak bertanggung jawab melaksanakan tugas yang diberikan guru atau orang tua karena lebih senang bermain gadget, menolak berbicara dengan orang lain, kurangnya rasa peduli dengan teman, kurangnya rasa hormat terhadap guru, sehingga siswa memiliki kepribadian yang jauh dari harapan. Perilaku negatif beberapa siswa tersebut menyebabkan halangan yang tak henti-hentinya terhadap pekerjaan guru, pembelajaran siswa sendiri, dan perkembangan pelajaran yang normal (Alcaraz, B.J. et al., 2019, hlm. 156). Dapat dikatakan bahwa semua perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku agresif. Sebuah perilaku yang menyebabkan atau membahayakan, merusak, atau menghancurkan organisme lain (Moyer, Siegel, A. & Victoroff, J., 2009, hlm. 209-210).

Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian agresivitas, yang dimulai dari pengendalian pada diri siswa. Pengendalian diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respons sendiri, terutama untuk menyesuaikannya dengan standar seperti cita-cita, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial, serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Baumeister, R.F., Vohs, K.D., Tice, D.M., 2014, hlm. 31). Tindakan pengendalian diri dapat digambarkan sebagai suatu proses dimana seorang individu mencoba untuk mengontrol secara kehendak atau

menimpa perilaku dominan atau kecenderungan respon untuk mencapai tujuan tertentu (Baumeister et al.; Englert, C., 2016 hlm. 1).

Agresi juga memiliki potensi yang mengarah pada kekerasan dan kegiatan kriminal (Buss; Uludag, O., 2013 hlm. 954). Sikap agresivitas tersebut timbul ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam bentuk tertentu dan pada objek tertentu. Sehingga agresi sebagai perilaku yang disengaja dengan maksud menghasilkan kerusakan tertentu (menyakiti, menghancurkan, atau menyebabkan kerusakan material) (Bushman & Anderson; Potirniche, N., & Enache, R.G., 2014, hlm. 464). Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai agresi, maka ada berbagai bentuk agresi, tergantung pada tujuan dan keadaan langsung yang menstimulasi respons agresif. Agresi dapat berbentuk fisik, verbal, kecurigaan, dan kebencian (Garcia-Leon et al., 2002, hlm. 45). Keempat bentuk agresi tersebut menjadi bagian dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Agresi fisik dan verbal dipandang mewakili komponen instrumental agresi; kemarahan, mewakili komponen afektif; dan permusuhan, merupakan komponen kognitif (Becker, G., 2007, hlm. 36). Selanjutnya, sub-dimensi agresi dikategorikan menjadi empat, yaitu agresi verbal, kemarahan dengan kebencian, agresi fisik, dan kecurigaan (Uludag, O., 2013 hlm. 955).

Sementara itu, perilaku agresif dan tidak bertanggung jawab tidak dapat dipisahkan satu sama lain, melainkan saling berkaitan. Namun demikian, pada kenyataan yang terjadi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab dan perilaku agresif yang tidak terkendali timbul menjadi masalah di kalangan pelajar (siswa). Karena itu, berdasarkan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi sebagaimana telah diuraikan, untuk mengatasi dan mengantisipasi berbagai fenomena tersebut, maka perlu adanya pembentukan peningkatan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas pada diri siswa, salah satunya melalui pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Dengan demikian, untuk mewujudkannya, diperlukan pembentukan peningkatan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas yang sesuai dengan sistem nilai bangsa Indonesia.

Ihsan Abdul Patah, 2019

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS**

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

Apabila melihat fakta di sekolah, tanggung jawab dan agresivitas siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara signifikan. Siswa laki-laki lebih menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Seperti hasil penelitian Escartí et al, (2012) menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa laki-laki lebih rendah daripada perempuan dalam konteks olahraga”. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki peran dalam kegiatan olahraga. Maka dari itu, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab baik pada siswa laki-laki maupun perempuan secara bersamaan. Sementara itu, siswa laki-laki cenderung memiliki agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Tentunya, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, diharapkan sikap tanggung jawab siswa laki-laki dan perempuan dapat berkembang serta agresivitas pun dapat dikendalikan.

Banyak sekali materi pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang dapat dijadikan sebagai wahana atau alat untuk membina serta mengembangkan aspek tanggung jawab dan mengendalikan agresivitas, salah satunya adalah materi pembelajaran pencak silat. Akan tetapi, pembelajaran yang terjadi selama ini, khususnya materi pencak silat dalam Penjasorkes adalah pembelajaran konvensional yang hanya memfokuskan pada komunikasi verbal, demonstrasi, sentralisasi guru, dan pembelajaran yang otoriter, yakni gurulah yang berhak menentukan apa yang akan dipelajari oleh siswa dan faham-faham yang tidak memberikan ruang kreativitas baik bagi siswa maupun guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Pada Kurikulum 2013 di satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), didalamnya terdapat mata pelajaran Penjasorkes yang salah satu materinya adalah permainan dan olahraga. Di dalam penjabaran materi permainan dan olahraga salah satu diantaranya mengenai beladiri. Adapun beladiri yang diterapkan adalah pencak silat sebagai beladiri kekayaan warisan budaya bangsa Indonesia. Pencak silat sebagai budaya asli Indonesia, saat ini terus berkembang baik di Indonesia maupun di peraturan dan organisasi (Haqiyah, A., Mulyana, Widiastuti, Nur Riyadi, D., 2017, hlm. 211). Pada dasarnya, pencak silat merupakan ilmu untuk mempertahankan dan membela diri, namun didalamnya mengandung berbagai bentuk kekerasan fisik yang dapat melukai lawan (sikap

Ihsan Abdul Patah, 2019

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS**

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

agresif) (Mukholid, A., Rochsantiningsih, D., Sugiyanto, Hidayatulloh, M.F., 2018, hlm. 1343). Dalam pembelajaran beladiri pencak silat ini terdapat banyak manfaat bagi jasmani dan rohani siswa. Terhadap jasmani, diantaranya dapat membentuk sikap tubuh yang baik, kesehatan, dan kemampuan jasmaninya. Manfaat bagi rohani (kejiwaan) yaitu membentuk karakter yang akan tumbuh ke arah yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, diantaranya meningkatkan tanggung jawab, dan mengedalikan kepribadian yang agresif. Sehingga pencak silat, seperti jenis olahraga lainnya, dapat digunakan untuk membangun karakter (Mulyana, 2017, hlm. 2).

Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat tersebut meliputi aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni dan aspek beladiri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan bulat yang terpadu menjadi satu dalam diri seorang pesilat. Berdasarkan konsep tersebut, sentuhan pencak silat yang dilaksanakan di dalam dunia pendidikan yang dimulai dari tingkat dasar dan menengah akan sangat membantu kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin, bertanggung jawab, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam pembelajaran pencak silat, nilai-nilai luhur tersebut tertuang dalam gerak dasar yang dipelajari oleh pesilat. Gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, beladiri, olah raga dan seni budaya (Lubis, J., 2004, hlm. 7). Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat keterampilan saja, melainkan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia. Karena itu, pembelajaran pencak silat sangat diperlukan untuk membentuk manusia yang berkepribadian tangguh, disiplin, bertanggung jawab dan tidak mudah putus asa, serta mampu mengendalikan perilaku agresif dalam menghadapi setiap persoalan hidup yang semakin banyak.

Dalam memberikan pembelajaran pencak silat, guru Penjasorkes harus mampu memilah dan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengarahkan agresivitas siswa menjadi tingkah laku yang positif untuk menerapkan harapan-harapan yang tertuang di dalam tujuan pembelajaran Penjasorkes materi permainan dan olahraga beladiri pencak silat tersebut. Namun demikian, upaya pengintegrasian pencak silat ke dalam mata pelajaran olahraga di

sekolah belum banyak dilakukan. Selama ini pencak silat lebih banyak dipandang sebagai beladiri ditimbang sebagai cabang olah raga tradisional yang sarat dengan muatan karakter (Muhtar, T., 2016, hlm. 68). Berdasarkan kenyataan ini, sudah menjadi tugas guru Penjasorkes di sekolah untuk menerapkan pencak silat sebagai salah satu kajian dalam pembelajaran.

Selain itu, guru Penjasorkes haruslah seorang yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya dan dapat memberikan pelajaran pencak silat kepada para siswanya secara baik dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, agar siswa dapat memahami materi yang diberikan dan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pengimplementasiannya, pembelajaran yang dilakukan bukan hanya memberikan pemahaman konsep tentang pencak silat, tetapi lebih jauh agar para siswa mampu mempraktikkan pencak silat, dan lebih jauh mampu meningkatkan tanggung jawab dan mengendalikan agresivitas mereka. Dampak dari pembelajaran pencak silat berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas melalui pencak silat tersebut tidak instan dan memerlukan waktu yang terus-menerus, sehingga siswa terbiasa dengan lingkungan yang telah direncanakan oleh guru Penjasorkes untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif, sehingga menimbulkan gairah siswa untuk bergerak dalam aktivitas jasmani melalui pencak silat dengan penuh tanggung jawab dan agresivitas yang positif dan terkendali.

Dalam upaya untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab dan pengendalian agresivitas tersebut dibutuhkan pengajaran yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membawa perubahan pada kehidupan siswa baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Maksudnya, aktivitas fisik dapat memberikan manfaat terhadap kepribadian sosial peserta didik di masa lalu sampai pada masa yang akan datang (Hellison, D., 2003, hlm. 7). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran konvensional yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran pencak silat selama ini, cenderung menjemukan bagi siswa, sehingga sikap tanggung jawab dan pengendalian agresivitas yang diharapkan tidak terbentuk secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, guru Penjasorkes perlu menggunakan pendekatan instruksional yang

Ihsan Abdul Patah, 2019

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

sesuai untuk mencapai hasil positif yang diharapkan (Kirk 2013; Stolz dan Kirk 2015), salah satunya telah ditunjukkan secara internasional, berdasarkan hasil paling positif dalam pengembangan sosial siswa, yaitu: Model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) (Pozo, Grao-Cruces dan Pérez-Ordás 2018).

Pada awalnya, *Teaching Personal and Social Responsibility* model ini dibuat oleh Hellison (1978) untuk menghasilkan fondasi pribadi dan sosial yang solid melalui pekerjaan dalam domain fisik dan motorik siswa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan keterampilan dasar pribadi dan sosial pada setiap individu melalui latihan olahraga, yang akan memungkinkan dia untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dengan cara yang memuaskan (Hellison, 1995), untuk mencapai empat tujuan, diantaranya: harga diri, aktualisasi diri, pemahaman, dan hubungan interpersonal. Karakteristik utama dari model ini adalah strukturnya dalam lima tingkat (level) tanggung jawab: Tingkat 1: menghormati hak dan perasaan orang lain; Tingkat 2: partisipasi dan upaya; Tingkat 3: pengarahan diri sendiri; Tingkat 4: membantu orang lain dan kepemimpinan; serta Tingkat 5: transfer ke luar gym. Level terakhir ini terhubung dengan empat sebelumnya, mengintegrasikan implementasi tanggung jawab yang diperoleh di luar kelas.

*Teaching Personal and Social Responsibility* diciptakan untuk mengajarkan keterampilan hidup kaum muda yang kurang terlayani, seperti menghargai orang lain, empati, kontrol diri, otonomi atau keterampilan kepemimpinan melalui olahraga (Escartí, A., Goig, R. L., & Wright, P., 2017, hlm. 3). Model ini didasarkan pada sejumlah elemen penting (Hellison, 2011) yang mengkarakterisasi dan membedakannya dari yang lain. Salah satu elemen tersebut adalah serangkaian strategi pengajaran berbasis tanggung jawab yang mempromosikan atau menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan sosial. Strategi-strategi ini tidak terbatas pada pemodelan perilaku hormat, membina interaksi sosial, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan. Penjabaran dari pengembangan nilai-nilai tersebut dalam Penjasorkes dituangkan melalui sebuah panduan pembelajaran atau lebih dikenal dengan kurikulum. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan seiring dengan adanya berbagai tantangan yang dihadapi. Adapun tantangan yang dimaksud dapat berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Tantangan eksternal yang dihadapi



dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan: 1) Tantangan masa depan, seperti globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi, serta mutu investasi dan transformasi pada sektor pendidikan; 2) Kompetensi yang diperlukan di masa depan, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan; 3) Persepsi masyarakat, seperti terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter; 4) Perkembangan pengetahuan dan pedagogik, seperti neurologi, psikologi, *observation based (discovery) learning* dan kolaboratif *learning*; serta 5) Berbagai fenomena negatif yang menggambarkan perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan sebagainya (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014, hlm. 7).

Tantangan-tantangan tersebut telah nyata terjadi sebagai fenomena permasalahan yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran pendidikan jasmani sebagai bagian dari struktur kurikulum harus mengarahkan para siswa kepada: 1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (PPPPTK Penjas dan BK Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hlm. 141). Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Penjasorkes berkedudukan sebagai media untuk mengaktualisasikan seluruh potensi siswa. Sehingga tujuan dari pendidikan jasmani adalah membantu perkembangan keseluruhan anak melalui kegiatan fisik (Sukashant & Patil, S., 2016, hlm. 1712).

Model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) sudah didasarkan pada konsep-konsep yang menumbuhkan ketahanan, yang dapat memiliki dampak positif pada rasa partisipan akan masa depan siswa (Walsh, D. 2008, hlm. 219). Bagaimanapun, guru perlu menggunakan pendekatan instruksional yang tepat seperti mengajar TPSR (Alcala, D.H, Fernández Río, Calvo, G.G., & Pueyo, A.P., 2018, hlm. 1). Karena itu, model TPSR merupakan

Ihsan Abdul Patah, 2019

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru Penjasorkes dalam pembelajaran materi permainan dan olahraga beladiri pencak silat untuk meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas siswa. Inti dari model TPSR membahas dua nilai tanggung jawab: yaitu yang berfokus pada kesejahteraan pribadi (upaya dan pengarahan diri sendiri) dan yang lain pada kesejahteraan sosial (menghormati hak dan perasaan orang lain), dan merawat dan membantu orang lain (Martinek, T. & Hellison, D., 2016, hlm. 9). Sehingga mereka yang berpartisipasi dalam model TPSR belajar bagaimana mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial mereka secara bertahap, mengalami perilaku dan sikap yang akan membantu mereka menjadi orang yang bertanggung jawab (Caballero, P., Delgado, M.A. & Escarti, A., 2013, hlm. 428).

Melalui pembelajaran pencak silat dengan mengintegrasikan model TPSR, guru Penjasorkes berperan penting dalam meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas di sekolah. TPSR dapat memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mempromosikan tanggung jawab di seluruh kurikulum sekolah (Escarti, A., Llopis-Goig R., & Wright, P.M. 2017, hlm. 1), termasuk kurikulum pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Melalui pembelajaran ini pula diharapkan peningkatan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas yang terbentuk di sekolah dapat melekat dan dibawa sampai pada kehidupan di masyarakat. TPSR bukanlah seperangkat “alat” atau “teknik” tetapi cara untuk menjadi orang yang bertanggung jawab (Balague, G., 2016, hlm. 17).

Tanggung jawab dan agresivitas yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran pencak silat akan berbeda-beda. Perbedaan agresif siswa tersebut cenderung pada tingkah laku yang positif, dan diperlukan untuk mencapai suatu prestasi, atau mungkin sebaliknya menjadi sebuah tindakan negatif yang mengarah pada tindakan destruktif. Karena itu, dengan model pembelajaran TPSR diharapkan dapat membina dan melatih siswa berperilaku agresif yang positif dengan menanamkan pengendalian diri, disiplin, tanggung jawab yang besar sehingga siswa tidak khawatir dirinya akan bertindak destruktif dan merugikan orang lain.

Sikap agresivitas juga diperlukan karena merupakan bentuk ekspresi dari rasa semangat dan juga percaya diri yang tinggi dalam upaya mencapai prestasi.

Ihsan Abdul Patah, 2019

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS**

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

Melalui penerapan strategi TPSR di dalam pembelajaran Penjasorkes materi beladiri pencak silat, meskipun tinjauan di bidang studi TPSR terbatas hingga saat ini, pendidikan jasmani berbasis tanggung jawab adalah skenario potensial untuk memotivasi dan mempromosikan nilai-nilai siswa. TPSR ini menawarkan strategi dan keterampilan bagi para siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah (Pozo et.al., 2018, hlm. 73).

Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model TPSR muncul untuk mempromosikan perolehan keterampilan sosial dengan mendorong siswa untuk membayangkan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mirip dengan skenario di kelas pendidikan jasmani, di mana mereka didorong untuk berperilaku bertanggung jawab (Umegaki, A. et.al., 2016, hlm. 2). Model TPSR adalah model pendekatan yang lebih menekankan pada perkembangan individu dan sosial anak didik melalui motivasi intrinsik (Suherman, A., 2009, hlm. 9). Latar belakang model ini digunakan karena dalam model ini terdapat tahapan yang mendukung untuk diadakannya pengembangan sebuah nilai moral. Selain itu, pemilihan model pembelajaran TPSR ini karena model ini dapat memupuk lingkungan yang positif dan menciptakan pertumbuhan diri (Walsh, D.S., Ozaeta, J. & Wright, P.M., 2010, hlm. 15-16).

Dalam pelaksanaannya, program TPSR berfokus pada siswa yang mencapai lima tujuan utama (level) (Gordon, B., Jacobs, J.M., & Wright, P.M. 2016, hlm. 360). Sebagaimana terdapat lima level yang menjadi tujuan dalam model TPSR yang dikembangkan, yaitu: Menghormati hak dan perasaan orang lain (Level 1); Berusaha dan kerja sama (Level 2); Pengarahan Diri (Level 3); Menolong dan memimpin (Level 4); dan Transfer hasil belajar ke dalam konteks lain (Level 5) (Hellison, D. 2003, hlm. 26). Model TPSR ini telah terbukti mampu mengembangkan afektif siswa. Model TPSR dapat meningkatkan sikap tanggung jawab (Pascual, C., Escarti, A., Llopis, R., Gutiérrez, M., Marin, D., & Wright, P.M., 2011). Rasa hormat, upaya, pengarahan diri sendiri, dan membantu orang lain diidentifikasi paling sering sebagai nilai TPSR yang benar-benar penting bagi kehidupan para siswa (Melendez, A. & Martinek, T., 2015, hlm.265). Karena itu, model TPSR dirancang untuk mendorong siswa mewujudkan tingkat tanggung

Ihsan Abdul Patah, 2019

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS**

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

jawab, yaitu: rasa hormat (Tingkat 1), partisipasi atau upaya (Tingkat 2), pengarahan diri sendiri (Tingkat 3), kepedulian (tingkat 4), dan untuk mencapai tingkat tertinggi (Tingkat 5), di mana siswa dapat menerapkan keterampilan tersebut di luar dinding ruang kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka (Beale, A., 2016, hlm. 33).

Selain itu, tingkat TPSR yang diterapkan dalam pelajaran adalah untuk menghormati hak dan perasaan orang lain, karena fokus pembelajaran dari TPSR adalah untuk belajar mengendalikan diri melalui permainan (Filiz, B., 2017, hlm. 50). Selain itu, dalam TPSR terdapat strategi pembelajaran diantaranya: *counseling time* (waktu konseling), *awareness talk* (penyuluhan kesadaran), *lesson focus* (fokus pelajaran), *group meeting* (pertemuan kelompok) dan *reflection time* (waktu refleksi). Oleh karena itu, melalui model pembelajaran tanggung jawab pribadi dan sosial (*Teaching Personal And Social Responsibility-TPSR*) yang digunakan dalam pembelajaran pencak silat, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu untuk mengembangkan potensi kemampuan pencak silat siswa yang bertanggung jawab dan mampu mengendalikan agresivitas. Karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana meningkatkan tanggung jawab dan mengendalikan agresivitas siswa yang terkandung dalam pembelajaran pencak silat melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR).

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dijelaskan, mengenai pentingnya pembentukan sikap tanggung jawab dan pengendalian agresivitas pada siswa dalam pembelajaran pencak silat ini, sangat menarik minat peneliti untuk menelitinya secara lebih mendalam di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dalam meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi

berkaitan dengan sikap tanggung jawab, agresivitas siswa, dan pembelajaran pencak silat. Karena itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Fenomena perilaku yang tidak bertanggung jawab dan agresif yang tidak terkendali secara empiris terungkap dari beberapa perilaku menyimpang pelajar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas, salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Muatan pelajaran Penjasorkes yang didalamnya terdapat materi permainan dan olahraga beladiri pencak silat di sekolah merupakan salah satu upaya yang sejalan dengan tuntutan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan agresivitas yang terkendali (Kemendiknas, 2010).
2. Fenomena lain yang terjadi berkenaan dengan perilaku agresi dan tidak bertanggung jawab yaitu mulai terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang masuk dengan berbagai cara yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sering membully antarsesama temannya, mengejek satu sama lain, menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain, berkata-kata kasar, tidak bertanggung jawab melaksanakan tugas yang diberikan guru atau orang tua karena lebih senang bermain gadget, menolak berbicara dengan orang lain, kurangnya rasa peduli dengan teman, kurangnya rasa hormat terhadap guru, sehingga siswa memiliki kepribadian yang jauh dari harapan, kemudian terjadilah kasus-kasus menyimpang seperti yang telah dijelaskan (membunuh, duel maut, dan sebagainya). Semua perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku agresif. Agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain (Berkowitz; Sukadiyanto, 2005, hlm. 337). Agresi adalah sebuah fenomena serius dari perilaku yang tidak peka, dimana pelajar memiliki niat untuk menyakiti orang lain dan memiliki efek yang sangat kuat bagi keduanya (Ahsan, M. 2015, hlm. 20). Agresi sebagai perilaku yang disengaja dengan maksud menghasilkan kerusakan tertentu (menyakiti, menghancurkan, atau menyebabkan kerusakan material) (Bushman & Anderson; Potirniche, N. & Enache, R.G., 2014, hlm. 464).

Ihsan Abdul Patah, 2019

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY* DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS**

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

3. Upaya pengintegrasian pencak silat ke dalam mata pelajaran penjasorkes di sekolah belum banyak dilakukan; Hal tersebut disebabkan oleh: a) Materi pencak silat tidak dapat dikembangkan terkendala sarana prasarana, b) Guru penjasorkes kurang menguasai teknik dasar pencak silat, dan c) Panduan pembelajaran pencak silat kurang jelas sehingga sulit untuk dipelajari. Padahal, setelah diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menuntut untuk tersampainya seluruh program pembelajaran secara terpadu dan terintegrasi termasuk pencak silat dalam penjasorkes dengan lebih kreatif dan inovatif. Program pendidikan jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang (Suherman, A., 2009, hlm. 9). Karena itu, mengingat pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia dan sudah disahkan ke dalam sistem pelajaran pencak silat di sekolah, dan usulan agar pencak silat menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah, maka hasil studi pendahuluan yang diuraikan tersebut tentunya memiliki dampak, khususnya bagi siswa pada materi beladiri pencak silat sebagai wahana untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan mengendalikan agresivitas.
4. Model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) telah terbukti mampu mengembangkan afektif siswa. Model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) sudah didasarkan pada konsep-konsep yang menumbuhkan ketahanan, yang dapat memiliki dampak positif pada rasa partisipasi akan masa depan mereka (Walsh, D. 2008, hlm. 219). TPSR bukanlah seperangkat “alat” atau “teknik” tetapi cara untuk menjadi (Balague, G., 2016, hlm. 17). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berbasis tanggung jawab adalah skenario potensial untuk memotivasi dan mempromosikan nilai-nilai siswa. Ini menawarkan strategi dan keterampilan bagi para siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah (Pozo et.al., 2018, hlm. 73). Maksud dari tanggung jawab di sini yaitu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang mengandung pengertian bahwa siswa dapat mengoptimalkan diri untuk dapat belajar serta memahami isi dari

pembelajaran. Bertanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungannya, maksudnya adalah siswa mampu untuk menjaga kenyamanan kelas dan lingkungan sekitar hal itu dikarenakan kenyamanan yang dirasakan oleh siswa lain adalah dampak dari perilaku siswa itu sendiri.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: “Efektivitas Model Pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* dalam Meningkatkan Tanggung Jawab dan Pengendalian Agresivitas (Studi Eksperimen dalam Pembelajaran Pencak Silat di SMP Negeri 1 Lembang).” Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian, maka untuk memudahkan penelitian, rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap tanggung jawab?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap agresivitas?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap tanggung jawab?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap agresivitas?
5. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap tanggung jawab dalam kelompok laki-laki?
6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap agresivitas dalam kelompok laki-laki?
7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap tanggung jawab dalam kelompok perempuan?

8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap agresivitas dalam kelompok perempuan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dalam meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas siswa.

##### **2. Tujuan khusus**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini secara khusus antara lain ingin mengetahui:

- a. Perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap tanggung jawab.
- b. Perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap agresivitas.
- c. Interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap tanggung jawab.
- d. Interaksi antara model pembelajaran dengan jenis kelamin yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap agresivitas.
- e. Perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap tanggung jawab dalam kelompok laki-laki.
- f. Perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap agresivitas dalam kelompok laki-laki.
- g. Perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* dengan konvensional terhadap tanggung jawab dalam kelompok perempuan.



- h. Perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan konvensional terhadap agresivitas dalam kelompok perempuan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil penelitian ini akan memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengklarifikasi temuan-temuan atau hasil-hasil penelitian pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya terutama penelitian-penelitian mengenai model pembelajaran *teaching personal and social responsibility*, tanggung jawab, dan agresivitas siswa dalam pembelajaran pencak silat di Sekolah Menengah Pertama.

Dengan kata lain, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan di bidang pembelajaran terutama berkaitan dengan model pembelajaran *teaching personal and social responsibility*, tanggung jawab, dan agresivitas siswa dalam pembelajaran pencak silat di Sekolah Menengah Pertama.

### **2. Manfaat Segi Kebijakan**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menguji efektivitas Kurikulum 2013 yang dilakukan dengan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran pencak silat dalam Penjasorkes di Sekolah Menengah Pertama.

### **3. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca lainnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan dalam mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran *teaching personal and social responsibility*, tanggung jawab, dan agresivitas siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti pada penelitian selanjutnya yang tertarik dengan model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dalam meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas siswa.
- c. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan aspek teori dalam pembelajaran penjasorkes materi pokok pencak silat di sekolah terutama berkaitan dengan model pembelajaran, tanggung jawab, dan agresivitas siswa.
- d. Melalui hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan membuka hasanah baru tentang informasi yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dalam meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas siswa pada pembelajaran pencak silat.

#### **4. Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial**

Penelitian ini memberi manfaat bagi siswa perempuan agar mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa laki-laki untuk bermain dan melakukan aktivitas fisik pembelajaran pencak silat yang dapat membuat mereka berkembang keterampilan gerak dasarnya, dan meningkat tanggung jawab serta mengendalikan agresivitas anak-anak usia remaja melalui pembelajaran pencak silat dengan model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* di sekolah, kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga fenomena merosotnya nilai-nilai moral, norma dan etika (menurunnya karakter) dapat teratasi, dan siswa memiliki kepribadian sesuai harapan.

#### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab, diantaranya: (1) Pendahuluan; (2) Kajian Teori; (3) Metode Penelitian; (4) Temuan dan Pembahasan; (5) Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari disertasi yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian yang menjelaskan pengenalan dan pemberian informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan karakter tanggung jawab dan pengendalian agresivitas

Ihsan Abdul Patah, 2019

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*  
DALAM MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PENGENDALIAN AGRESIVITAS

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I Perpustakaan.upi.edu

dalam pembelajaran pencak silat, model pembelajaran *teaching personal and social responsibility*, termasuk isu-isu dan masalah yang berkembang di sekitarnya, identifikasi masalah penelitian berisi tentang pengenalan masalah atau inventarisasi variabel penelitian yang menjadi gap atau kekosongan yang ingin diisi melalui penelitian ini, rumusan masalah penelitian dibuat dalam bentuk pertanyaan yang membahas mengenai rumusan dan analisis masalah penelitian, tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan, manfaat penelitian disajikan secara teoretis, kebijakan, praktis, dan isu serta aksi sosial, selanjutnya struktur organisasi disertasi disajikan dari setiap bab, dan bagian bab dalam disertasi mulai dari Bab I hingga Bab V.

## **2. Bab II Kajian Teori**

Pada bab ini membahas konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian Teori, disajikan konsep dan teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang sedang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini akan menginformasikan mengenai konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian terutama mengenai tanggung jawab, pengendalian agresivitas, model pembelajaran *teaching personal and social responsibility*, dan pembelajaran pencak silat. Dalam bab ini juga dibahas mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

## **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini merupakan bagian yang prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca tentang bagaimana peneliti menyusun alur pemikiran mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, penjelasan tentang temuan atau hasil penelitian dengan menggunakan pengolahan dan langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Pada bab ini disajikan tentang desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini; instrumen penelitian yang berawal dari perumusan kisi-kisi dan instrumen; program pembelajaran TPSR dan konvensional; prosedur penelitian; serta analisis data pada penelitian

ini yang terdiri dari analisis deskriptif dan uji persyaratan analisis untuk uji hipotesis.

#### **4. Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Menyampaikan dua hal utama, yakni: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian; dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Pada bab ini berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang diajukan, implikasi merupakan konsekuensi logis dari model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dalam meningkatkan tanggung jawab dan pengendalian agresivitas siswa dalam pembelajaran pencak silat. Dengan demikian, bab ini menginformasikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat diambil manfaatnya dari hasil penelitian.